

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA ORANG TUA BERCERAI
TERHADAP PEMBINAAN ANAK DI GAMpong
GEULANGGANG TEUNGOH, KECAMATAN KOTA JUANG
KABUPATEN BIREUEUN**

SKRIPSI

Diajukan oleh

**DEBBY FUTRI SAHARA
NIM. 170401122
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

SKRIPSI

**Ditjukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam**

Oleh

Debby Fitri Sahara

NIM. 170401122

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Sukri Sumarno, M.AG - R A N I R Y

Dra. Muhsinah, M.Ag

NIP. 19710413 200501

NIP.196312311992032015

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**DEBBY FUTRI SAHARA
NIM. 170401122**

**Senin, 17 Januari 2022 M
17 Jumadil Akhir 1443 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

**Drs. Syukri Svamaun, M.Ag.
NIP. 196412311996031006**

Sekretaris,

**Dra. Muhsinah, M.Ag.
NIP. 196312311992032015**

Anggota I,

**Asmaunizar, S.Ag, M.Ag
NIP. 197409092007102001**

جامعة الرانيري

Anggota II,

**Fakhrudin, S. Ag., M. Pd
NIP. 197312161999031003**

A R - R A N I R Y

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya;

Nama : Debby Putri Sahara

Nim : 170401122

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/ Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

جامعة الرانيري

Banda Aceh, 01 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Debby Putri Sahara

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada penghulu alam yaitu Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabat yang telah memberikan contoh teladan melalui sunnahnya sehingga dapat membawa perubahan dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul: “Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Bercerai Terhadap Pembinaan Anak Di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen”. Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian ucapan terimakasih sebesar-besarnya dari penulis kepada:

1. Keluarga tercinta, terutama Ayahanda Sukardi dan Ibunda Rita Zahara yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dan dukungan serta mencurahkan cinta kasih sayangnya serta lantunan doa yang begitu kuat untuk penulis, sehingga skripsi ini selesai. Dan adik-adik tercinta Nabilla Dzuhra dan rihadhatul Aisy yang selalu

memberikan semangat dan doanya selama penulis menyelesaikan skripsi. Serta kepada keluarga besar yang sudah memberikan motivasi, dukungan dan doa kepada penulis.

2. Dr. Fakhri S.Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Yusri M.LIS selaku Wakil Dekan I Zainuddin T.M.Si selaku Wakil dekan II, dan Dr. T. Lembong Misbah, MA selaku Wakil Dekan III.
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Azman S.Sos. I M.I.Kom.
4. Bapak Syahril Furqany, S.I.Kom, selaku penasehat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan kontribusi dalam membimbing penulis.
5. Kepada Bapak Syukri Syamaun, M.Ag sebagai pembimbing I, penulis mengucapkan terimakasih telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada saya. Serta ucapan terimakasih kepada Ibu Dra. Muhsinah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing, mencurahkan ide, memberi semangat, dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dahwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Terimakasih untuk sahabat seperjuangan yang telah memberi semangat dan dukungan serta motivasi dan membantu penulis dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada Informan penelitian yang telah memberikan data-data dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian Skripsi.
9. Kepada seluruh teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah sama-sama berjuang dan saling memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon do'a agar bantuan dan pengorbanan Bapak/Ibu, saudara-saudara, sahabat-sahabat, serta kawan-kawan seperjuangan menjadi amal shaleh di sisiNya dan mendapat imbalan yang setimpal.

Banda Aceh, 01 Januari 2021

Debby Futri Sahara

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Bercerai Terhadap Pembinaan Anak Di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireueun”. Jenis penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini kualitatif sebagai data primer, berupa gambar, kata-kata dan bukan angka-angka dalam sebuah wawancara mengenai pola komunikasi keluarga orang tua bercerai terhadap pembinaan anak. Berdasarkan hasil penelitian pola komunikasi terhadap orang tua cerai dan anak yang terjadi adalah pola komunikasi model inteksional interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak tetapi antar individu saling aktif, refktif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan.

Kata kunci: Pola komunikasi, keluarga, bercerai



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Konseptual.....	5
1. Pola Komunikasi	5
2. Keluarga	6
3. Orang Tua	6
4. Bercerai	6
5. Anak	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kerangka Teoritis	11
1. Komunikasi	11
a. Pengertian Komuniasi	11
b. Pola Komunikasi	12
2. Komunikasi keluarga dan orang tua.....	13
a. Pengertian komunikasi keluarga	13
b. Pengertian komunikasi orang tua	14
3. Pola-Pola Komunikasi.....	14
a. Pola Komunikasi orang tua	14
b. Komunikasi Otoriter	15
c. Pola Komunikasi Demokratif	15
d. Komunikasi laissezze-Faire	16
e. Komunikasi Fathernalistik	16
4. Komunikasi Interpersonal:	17
a. Proses Komunikasi Interpersonal	18
b. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	21
c. Fungsi Komunikasi Interpersonal	22
d. Tujuan Komunikasi Interpersonal	23
e. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal	25
f. Efektifitas Komunikasi Interpersonal	26
5. Perceraian	27
a. Pengertian Perceraian	27

b. Dampak Perceraian	27
c. Penyebab Perceraian	28
6. Orang Tua	29
a. Peran Orang Tua	29
7. Pembinaan Anak	31
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan	33
B. Objek dan Subjek	33
C. Lokasi Penelitian	34
D. Informan Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Wawancara.....	35
2. Dokumentasi	36
3. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Data Penelitian	38
B. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	41
1. Peran Komunikasi dalam keluarga orang tua bercerai.....	41
2. Pola Komunikasi keluarga orang tua cerai dalam memenuhi kebutuhan anak.....	49
3. Kendala dalam komunikasi terbuka antara orang tua bercerai dan anak	53
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT	64
LAMPIRAN	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar pertanyaan wawancara penelitian	66
Lampiran 2. Dokumentasi wawancara dilapangan	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial yang perlu melakukan komunikasi dengan manusia lainnya atau pun menyatakan pendapat, perasaan, kemauan, dan keinginan. Namun pada hakikatnya secara tidak langsung manusia akan membuat suatu komunikasi yang lebih besar yang disebut masyarakat yang terdiri dari beberapa keluarga.

Komunikasi dengan anggota keluarga merupakan hal yang sangat penting, khususnya komunikasi antara orang tua dengan seorang anak, dimana komunikasi merupakan sebuah tali penghubung dalam hubungan antar sesama keluarga. Komunikasi juga merupakan kegiatan yang pasti terjadi dalam setiap keluarga. Tanpa Komunikasi, kehidupan keluarga pasti sangatlah sepi jika tidak adanya pembicaraan atau perbincangan antar sesama. Akibatnya hubungan anggota keluarga tidak terjalin dengan baik dan harmonis. Dengan adanya komunikasi dapat mencegah adanya kekerasan dalam keluarga ketika terjadi konflik anggota keluarga terutama orang tua, akan terbiasa menyelesaikan permasalahan dengan diskusi.

Idris Sardy mengatakan komunikasi keluarga pada hakekatnya adalah suatu proses penyampaian pesan bapak atau ibu sebagai komunikator kepada anak-anak sebagai komunikan tentang norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dengan tujuan keutuhan dan pembentukan keluarga yang

harmonis. Sedangkan pemahaman Komunikasi Keluarga menurut Evelyn Suleman mengatakan bahwa komunikasi keluarga merupakan penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya antara lain seperti masa depan anak, pekerjaan anak, pendidikan anak dan pengeluaran rumah tangga.¹

Di Indonesia kasus perceraian sudah tidak asing lagi. Pada tahun 2018 sebanyak 307.800. hingga akhirnya pada tahun 2019 sebanyak 355.800 kasus. Angka perceraian dan juga cerai gugat di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat². Berdasarkan data Mahkamah Syar'iyah Banda Aceh pada tahun 2018 permohonan untuk mengajukan gugat cerai jumlah perkara yang masuk yaitu 281 perkara.

Dalam lingkungan keluarga komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan satu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga.

Banyak anak yang menjadi korban. Anak yang menjadi korban perceraian terdampak pengaruh buruk karna perpisahan kedua orang tua, kebanyakan anak kekurangan perhatian, kasih sayang dan waktu yang orang tua mereka berikan dan psikologi mereka juga mengalami gangguan. Seperti timbulnya stres, depresi, kurang semangatnya belajar dan emosi yang cenderung berlebihan. Banyaknya permasalahan yang terjadi di dalam suatu rumah tangga yang sering kita temui,

¹ Dewi Pingkan Sambuaga, A. Boham, J.P.M Tangkudung, *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga*, Acta Diurna, Vol III No.4 2014, hal 6

²Kalam, Mohd, Azmil, Umar, Nur Shadeina. *Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Gugat Cerai*. Vol. 2. No.1

seperti permasalahan ekonomi, perselingkuhan selisih paham dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut memicu pertengkaran yang terjadi pada orang tua tersebut sehingga terjadinya perpisahan. Namun dari kenyataan yang terjadi perpisahan orang tua atau cerai menghambat anak untuk mendapatkan perhatian dan kehangatan dalam keluarga yang utuh. Anak awalnya terasa terlindungi namun ketika keluarga sudah hancur mereka pun merasa tidak adanya perlindungan lagi dari orang tuanya. Namun kebanyakan anak cerai tak jarang tumbuh menjadi pribadi yang murung, minder, pendiam dan predikat.

Dalam hal ini peran komunikasi interpersonal juga berperan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua cerai dalam membina anak. Hubungan antar pribadi saling terjadi antara yang terlibat dalam komunikasi yang artinya interaksi komunikasi berjalan dengan baik agar dapat tercapai suatu tujuan. Hubungan interpersonal antara orang tua dan anak sangat penting untuk menjaga komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam suatu ikatan kelrga dimana orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang, perlindungan, pendidikan kepada anak-anak mereka sehingga meningkatkan rasa percaya diri kepada anak.

Komunikasi keluarga sangat dibutuhkan dalam membina sebuah keluarga, komunikasi keluarga memberikan banyak makna sebagai suatu proses simbolik transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. komunikasi antara suami dan istri pada dasarnya harus terbuka satu dengan lainnya. Komunikasi yang terbuka diharapkan agar tidak terjadi kesalah pahaman, namun dalam sifat keterbukaan ada batas tertentu. Berdasarkan latar

belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang **“Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Bercerai terhadap Pembinaan Anak Digampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran komunikasi dalam keluarga orang tua bercerai di Gampong Geulanggang Teungoh?
2. Bagaimana pola komunikasi keluarga orang tua bercerai terhadap memenuhi kebutuhan anak?
3. Apa saja kendala yang muncul dalam komunikasi terbuka antara orang tua dan anak terhadap keluarga orang tua bercerai di Gampong Geulanggang Teungoh ?

C. tujuan penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi dalam keluarga orang tua bercerai
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi orang tua bercerai dalam memenuhi kebutuhan anak
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang muncul dalam komunikasi terbuka antara orang tua dan anak

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, peneliti diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan di bidang komunikasi, memperluas bahan penelitian komunikasi.
2. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menembah pengetahuan dan wawasan yang mengenai dengan komunikasi khususnya yang berhubungan dengan psikologi komunikasi dan komunikasi keluarga.
3. Secara praktid, penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagaireferensi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan di bidang komunikasi terutama bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

E. Kajian Konsepsional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi, maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, adapun istilah yang memerlukan pembahasan adalah sebagai berikut.

1. Pola Komunikasi R - R A N I R Y

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola omunikasi dalam tulisan in adalah cara kerja suatu kelompok atau pun individu dalam komunikasi ang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam meyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikasi.³

³ Andrik Purwasito, *Komunikasi multikulutar* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, (2002), 96

Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustasikan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudia telah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas. Dari ilustrasi diatas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah.

2. Keluarga

Keluarga adalah suatu institusi yang berbentuk karena ikan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seiring dan setujuan dalam membina rumsh tangga untuk mencapai keluara sakinah dalam lindungan dan ridho allah SWT, yang didalamnys ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menja tanggung jawab orang tua.⁴

3. Orang Tua

Orang tua adalah ibu dan ayah kandung yang telah membina, mengasuh, mendidik anak sejak kecil, ibu dan ayah yang menepati kedudukan yang mulia ibu mengandung selama lebih sembilan bulan, ayah bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

4. Bercerai

Kata ceraimenurut kamus besar Bahasa Indonesia diartikan dengan pisah atau putus.⁵ Dalam istilah agama Sayyid Sabiq mendefinisikan talaq dengan upaya melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan.⁶

⁴ Djamarah , *Pola Komunikasi Orang Tua* hal. 28

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta. 1998, hal. 163

⁶ Sayyid Sabiq, *Fiih Sunnah* 8. Alma'rif Bandung, 1980, hal. 7

5. Anak

Anak adalah tunas, pontensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara dimasa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya perlu dilindungi dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian terdahulu

Skripsi yang ditulis oleh Ayu Rahayu Andira, mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Alahudin Makasar tahun 2018⁷. “Dengan judul Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet Di BTN GowaLestari Batang Kalu”. Dalam skripsinya, ketergantungan internet adalah salah satu masalah yang paling serius dalam masyarakat karena banyak orang yang tidak sadar bahwa telah menggunakan internet secara berlebihan dan menimbulkan ketergantungan akan internet. Gangguan internet yang berlebihan menimbulkan dampak negatif pda penggunaannya seperti lupa waktu, mengabaikan hal-hal lainnya, kebutuhan akan peralatan atau komputer yang lebih baik dan memadai, mudah marah, suka depresi saat koneksi tidak stabil dan tidak dapat diakses, menutup diri dari lingkungan sosial dan kelelahan. Oleh karena itu diperlukan perhatian khusus dari orang tua terhadap anak remaja dalam penggunaan internet agar anak remaja tidak menghabiskan waktu mereka hanya untuk bermain internet. Hal inilah yang kurang diperhatikan oleh sebagian orang tua sehingga mengakibatkan anak remaja merasa nyaman dengan kegiatan mereka dalam bermain internet. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak remaja menjadi salah asatu alasan mengapa anak remaja lebih suka bermain internet.

⁷Ayu Rahayu Andira, *Skripsi*, Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet Di BTN GowaLestari Batang Kalu, tahun 2018

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dwi Tri Agustina mahasiswa jurusan ada pun Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Isla, Negri Raden Intan Lampung. Dengan judul “ Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Membina Perilaku Keagamaan Di Desa Karang Manik Sumatra Selatan”⁸. Dari latar belakang ini, penulis penelitian pola komunikasi orang tua kepada anak dalam membina perilaku keagamaan di Desa Karang Manik Sumatra Selatan? Dan apa saja efek komunikasi orang tua terhadap perilaku keagamaan anak?

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan pola komunikasi orang tua kepada anak dalam membina perilaku keagamaan dan menerangkan efek komunikasi orang tua terhadap perilaku keagamaan anak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian (*field research*) yang mengangkat data dari lapangan, yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik purposive sampling yakni mengambil sampel dengan kriteria. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun hasil temuan dalam penelitian ini, orang tua di Desa Karang Manik menggunakan pola komunikasi yang berbentuk komunikasi antarpribadi dyadic dimana dalam proses komunikasinya menggunakan model komunikasi dua arah, dan mendapat respon langsung yang bersifat positif maupun negatif. Hubungan antarpribadi dyadic dilakukan dengan cara hiwar, kisah, keteladanan, pembiasaan, tarhib, nasihat dan hukuman. Adapun efek komunikasi orangtua terhadap anak mencakup efek kognitif, afektif dan behavioral.

⁸Dwi Tri Agustina, *skripsi*, Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Membina Perilaku Keagamaan Di Desa Karang Manik Sumatra Selatan, tahun 2019

Selanjutnyaskripsi yang ditulis Hengki Rahmadinata pada tahun 2020, mahasiswa ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan dengan judul “Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Kekerasan Verbal dikota Medan”.⁹ Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota Medan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi antar pribadi, pola komunikasi orang tua dan anak, kekerasan verbal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Narasumber atau informan dalam penelitian ini diperoleh lima orang, yang terdiri dari satu orang laki-laki dan empat orang wanita yang memiliki anak di bawah umur lima belas tahun di Kelurahan Tanjung Mulia, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara bertatap muka langsung dengan masyarakat dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota Medan adalah pola komunikasi demokrasi dengan cara bahwa orang tua harus bisa memberikan informasi kepada anak tentang hal-hal yang positif dan membantu anak dalam menghadapi suatu masalah sehingga dapat mencegah anak untuk mengalami kekerasan verbal.

⁹Hengki Rahmadinata *skripsi* Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Kekerasan Verbal dikota Medan, tahun 2020

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan tiga penelitian terdahulu terletak pada latarbelakang masalah diantara subjek yaitu *broken home*.

B. Kerangka Teoritis

1. Komunikasi

a. Pengertian komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (common). istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran, kata sifatnya *communic*, yang bermakna umum atau bersama sama. Para ahli mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing masing. Ingat bahwa sejarah ilmu komunikasi, dikembangkan dari ilmu yang berasal dari berbagai disiplin ilmu.

Pengertian komunikasi menurut para ahli :

1. Komunikasi menurut Gode adalah suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula monopoli oleh satu atau beberapa orang.
2. Menurut Raymond, komunikasi merupakan suatu proses menyebarkan, memilih, dan mengiringkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon yang dimaksud oleh komunikator.
3. Menurut Everett M. Rogers komunikasi ialah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lain.¹⁰

¹⁰ Wiriyanto, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004). Hal 1-6

Dengan demikian, dapat dinyatakan, komunikasi merupakan suatu transaksi, proses simbolik yang mengehendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membantu hubungan antara manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha sikap dan tingkah laku orang lain.¹¹

b. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi dalam keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerawana hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antar ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi ibu dan anak dan komunikasi anantara anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka bangun pendidikan yang baik dalam keluarga.¹²

¹¹ Ardial, *Fungsi Komunikasi Organisasi: Studi Kasus Tentang Fungsi Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pegawai*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018). Hal 10

¹² Melissa Ribka Santi, Ferry Koagouw, *Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Dikelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado*, Acta Diurna, Vol. IV, No.4 2015, hal 3

2. Komunikasi Keluarga dan Orang tua

a. Pengertian Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Keluarga sebagai tempat sosialisasi dapat didefinisikan menurut term klasik. Definisi klasik (struktural-fungsional) tentang keluarga, menurut sosiolog George Murdock adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga terdiri dari dua orang dewasa dari jenis kelamin berbeda, setidaknya keduanya memelihara hubungan seksual yang disepakati secara sosial, dan ada satu atau lebih anak-anak yaitu anak kandung atau anak adopsi, dari hasil dari hubungan seksual secara dewasa.¹³

Ascan dan Mery dalam jurnal "*communication theory*" komunikasi keluarga adalah komunikasi yang melibatkan banyak orang dan simbol-simbol untuk dapat dimengerti oleh orang banyak dan dapat saling memahami satu sama lain dalam sebuah perkumpulan yang intim dimana terdapat nuansa kerumahan dan identitas, juga pengalaman berbagi tentang masa lalu dan masa datang. Komunikasi pada teorinya harus menggunakan simbol, proses kognitif yang terciptakan dan diinterpretasikan (Ascan & Anne, M., 2002). Dijelaskan juga tentang lingkungan komunikasi keluarga memiliki tantangan yang harus dilewati yaitu sikap aktif, karena komunikasi merupakan proses yang secara bersamaan berada ditempat tertentu, antar kelompok sosial, dan melibatkan komunikasi dengan orang lain, maka komunikasi keluarga membutuhkan keaktifan yang

¹³ Rohmat, Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak, Jurnal Study Gender Dan Anak Vol.5 No.1 2010

dengan orang lain, maka komunikasi keluarga membutuhkan keaktifan yang berbagai cara mereka menanggapi atau bereaksi dengan komunikasi itu sendiri.

b. Pengertian Komunikasi Orang Tua

Hubungan orang tua-anak adalah hubungan antar generasi yang paling penting dalam keluarga dan bagi sebagian besar orang, adalah hubungan yang secara simpel mendefinisikan suatu keluarga (dalam Chris Sengrin dan Jeanne Flora). Struktur sosial dan kebutuhan anak membebani orang tua untuk secara tidak langsung berkewajiban mengasuh anaknya. Anak-anak terlahir tidak mandiri dan bergantung pada orang tuanya dan memperlakukan asuhan orang tuanya lebih lama dari spesies-spesies lain. Proses komunikasi antara orang tua dengan anak telah menjadi subjek dari ribuan study penelitian.¹⁴

3. Pola-pola Komunikasi

a. Pola Komunikasi Orang Tua

Pola komunikasi *permissive* (cenderung membebaskan) adalah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi pada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon atau pun tidak menanggapi, jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Dalam banyak hal anak juga terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa dipedulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan ia perbuat atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali-kali.

¹⁴ Gloria Mariska, *Proses Komunikasi Orang Tua-Anak Pada Keluarga Dengan Ibu Bekerja Dan Ayah Sebagai Ayah rumah Tangga*, Jurnal Komunikasi, Vol 2. No.1 2014, Hal 4-5

b. Pola Komunikasi Otoriter

Tipe pola komunikasi otoriter adalah tipe pola komunikasi yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendalian atau pengawas (*controller*), terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran, dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya kepada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsure paksaan atau ancaman, kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan yang tidak dapat di ubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak.

c. Pola Komunikasi Demokratis

Tipe pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada. Hal ini disebabkan tipe demokratis ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

Berdasarkan berapa ciri pola komunikasi yang demokratis adalah berikut:

- a) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat manusia itu adalah bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah yang termulia di dunia.
- b) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingn dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik anak.

- d) Mentolerin ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan membuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa tujuan.
- e) Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- f) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

d. Pola Komunikasi Laissesz-Faire

Tipe pola komunikasi ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendala, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orang tua yang menggunakan gaya ini, menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau, menuntut kewenangan memilikinya. Tindakan komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dari anggota keluarga. Pola komunikasi ini bisa di gunakan untuk anak dalam semua tingkat usia.

e. Pola Komunikasi Fathernalistik

Fathernalistik (fathernal=Kebapakan) adalah pola komunikasi ke bapakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebapakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Dibalik kebaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan

kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, tipe pola komunikasi ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat orang tua sebagai pemimpin. Di antara sifat-sifat umum ini tipe pola komunikasi kebatuan adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu.

4. Komunikasi Interpersonal

Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal (antar pribadi) sebagai “proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau lebih di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.”¹⁵ Pengertian ini sesuai dengan pendapat Hafied Cangara yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah “suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka”.¹⁶ Sedangkan menurut Wiranto dikatakan bahwa “komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun dalam keluarga.”¹⁷

Ada pun beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud komunikasi interpersonal (antar pribadi) adalah suatu proses komunikasi yang biasa terjadi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara

¹⁵ Onong uchjana , *Dinamika Komunikas*, (Bandung: CV. Remaja Rosda Karya,1986), hal.60

¹⁶ Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikas*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 32

¹⁷ Wiranto , *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gremedia Widia Sarana Indonesia, 2004), hal.13

tatap muka, komunikasi jenis ini sangat efektif karena dapat langsung diketahui respon dari komunikan. Komunikasi interepersonal pada dasarnya sangat penting dalam rangka menjalani hubungan dalam proses kehidupan, terutama komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak.

a. Proses Komunkasi Interpesonal

Komunikasi sebagai proses mengtransfer atau menyampaikan pesan secara garis dapat diklarifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi skunder. Komunikasi ini telah dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy sebagai berikut: “proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (syimbol) sebagai media. Lambang berupa bahasa isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator atau komunikan”.¹⁸

Proses komunikasi skunder adalah “proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai mdia kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.”¹⁹

Berkaitan dengan dua bentuk komunikasi di atas, maka komunikasi interpersonal salah satu bentuk proses komunikasi primer, karna komunikasi interpersonal berlangsung secara *face to face* (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan.

Menurut Davud Berlo dalam *The Proseses Of Communication* menekankan bahwa diantara komunikator dan komunikan harus terdapat hubungan

¹⁸ Onong Uchjana, *Of-Cit*, hal.11

¹⁹*Ibid*, hal.16

interdependensi.²⁰ Interdependensi adalah “kedua belah pihak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi”. Oleh sebab itu, orang tua dalam berkomunikasi tidak boleh melihat pada kepentingan sendiri tetapi juga harus melihat dari kepentingan dan kebutuhan anaknya dengan memperlihatkan kepentingan dan pendapatnya serta menciptakan hubungan yang akrab.

Selain itu, dalam komunikasi interpersonal juga dibutuhkan sikap saling menghormati dan mempercayai antara orang tua dan anak yang didasarkan pada persamaan antara keduanya, karna dari keberhasilan komunikasi yaitu dengan adanya persamaan sikap antara orang tua dan anak. Dinh Meyer dan Kay telah mengurangi mengenai ciri-ciri hubungan yang didasari persamaan seperti yang dikutip oleh Maurice Balson sebagai berikut:

- a) Saling memperhatikan dan memperdulikan
- b) Saling memberikan empati
- c) Adanya k
- d) \einginan untuk saling mendengarkan satu sama lain
- e) Lebih menekankan pada aset dari pada melihat kesalahan-kesalahan
- f) Adanya rasa ketertarikan untuk ikut kerja sama, disamping memanfaatkan hak dan kewajiban dalam memecahkan dan menyelesaikan konflik-konflik
- g) Sama-sama satu pemikiran dan perasaan serta tidak menyembunyikan dan membebankan diri sendiri
- h) Saling merasakan satu keterikatan terhadap tujuan hidup bersama

²⁰ Astrid S. Susanto, *komunikasi dalam teori dan Peaktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1974), hal.95

- i) Saling membantu dan menerima satu sama lain karena tidak ada orang yang sempurna dalam perkembangan hidupnya

Secara teoritis komunikasi interpersonal di klasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

a) Komunikasi Diadik (*dyadiccommunication*)

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.²¹

b) Komunikasi Triadik (*triadiccommunication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C juga secara dialogis.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat

²¹Hafied Cangara, *Op.Cit*, h. 36-37.

berpengaruh terhadap efektifitas tidaknya proses komunikasi.²²

b. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)

Beberapa ciri khas yang dimiliki komunikasi antarpribadi yang menjadi pembeda dengan komunikasi massa adalah :

- a. Arus pesan cenderung duaarah
- b. Konteks komunikasi adalah tatapmuka
- c. Tingkat umpan balik yang tinggi atau cepatmengerti
- d. Kemampuan menguasai tingkat selektifitas sangattinggi
- e. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang lebih besar sangat lamban
- f. Efek yang terjadi antara lain adalah perubahansikap.²³

Melihat ciri-ciri diatas maka sangatlah jelas dengan komunikasi yang cenderung dua arah dan berlangsung secara tatap muka, maka komunikator dapat melihat langsung umpan balik yang diberikan komunikan. Hal ini juga memungkinkan terjadinya perubahan sikap secara cepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain melalui teknik komunikasi persuasive. Jenis komunikasi ini sangatlah baik digunakan dalam mengarahkan sikap dan tindakan seseorang, sama halnya dengan menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak yang akan berjalan lebih efektif apabila terjadi komunikasi yang baik.

²² Onong Uchjana, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003), h.62 -63.

²³ Alo Liliwari, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Citra Aditya bakti, 1997), h.13.

c. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial.²⁴

Johnson (dalam A. Suprattik) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia, diantaranya:

- a. Membantu perkembangan intelektual dan sosial.
- b. Terbentuknya jati diri melalui interaksi dan komunikasi dengan sesamanya.
- c. Terbentuknya kemampuan dalam memahami realitas yang terjadi disekeliling.
- d. Terbentuknya kesehatan mental yang ditentukan oleh kualitas komunikasi/hubungan dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh signifikan dalam kehidupan individu.²⁵”

Berdasarkan beberapa manfaat komunikasi interpersonal (antar pribadi) di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anaknya dapat berpengaruh pada perkembangan mental anak kedepannya. Karena orang tua lah yang berperan dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anaknya

²⁴ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar pribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.27.

²⁵ A. Suprattiknya, *Komunikasi Antar pribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.15

d. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Arni Muhammad tujuan komunikasi interpersonal tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan-tujuan itu sebagai berikut:

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan

Penuh Arti Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu

kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

d. Berubah Sikap dan TingkahLaku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering memebujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi secara mediamassa.

e. Untuk Bermain danKesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungan kita.

f. UntukMembantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologis klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka mengarahkan kliennya. Kita smua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Apakah professional atu tidak professional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal.²⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi sehingga dapat diterima oleh orang-orang lingkungan kita

²⁶H.A.W. Wijaya, *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*, (Jakarta: Bumi Aksara,1997), h.18.

sehari-hari dan untuk keberhasilan pencapaian tujuan yang sudah ditargetkan.

e. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Ada bermacam-macam nama dalam komunikasi interpersonal antaranya komunikasi diadik, dialog, wawancara, percakapan, dan komunikasi tatap muka. Redding mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara:

a. Interaksi Intim

termasuk komunikasi diantara teman baik, pasangan yang sudah menikah, keluarga, dan orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat.

b. Percakapan Sosial

interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. Percakapan biasanya tidak begitu terlibat secara mendalam.

c. Interogasi dan Pemeriksaan

interaksi antara seseorang yang ada dalam control yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari pada yang lain.

d. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Salah seorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan yang lainnya mendengarkan dengan baik kemudian memberikan jawaban yang dikehendaki sampai tujuan wawancara tercapai. Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi komunikasi antara dua orang dalam pertemuan langsung.

f. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Kumar kemudian dikutip oleh Wiranto dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa efektivitas, sebagai berikut:

- a. Keterbukaan, sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.
- b. Empati, kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain melalui kaca mata oranglain,
- c. Dukungan, hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness) artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secaraterbuka.
- d. Sikap positif, sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain: menghargai orang lain, berfikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan dan meyakini pentingnya oranglain.
- e. Kesetaraan, pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk

disampaikan.²⁷

5. Perceraian

a. Pengertian perceraian (talak)

Kata cerai menurut menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti: berpisah, atau putus hubungan sebagai suami istri, atau talak. Kemudian kata perceraian mengandung arti perpisahan, perihal bercerai (antara suami istri) perpecahan. Adapun kata “bercerai” berarti; tidak bercampur (berhubungan, bersatu) lagi, berhenti bersuami istri.²⁸

Perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan anak. Perceraian pada beberapa anak membuat mereka kehilangan cinta dari kedua orang tuanya sehingga membuat beberapa aspek perkembangan anak akan terhambat. Dan adapula anak yang perkembangan sosial dan emosional pasca perceraian orang tua berkembang dengan baik bahkan lebih baik dari anak dari keluarga yang utuh. Hal ini dikarenakan anak mendapat perhatian, perlindungan dan cinta kasih yang dibutuhkan dari orangtuanya.

b. Dampak Perceraian

Perceraian di Indonesia disebabkan karena tidak ada kecocokan antar pasangan suami istri. Sedangkan secara khusus, disebabkan karena terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, poligami, masalah ekonomi, mabuk dan minum obat-obatan terlarang, menikah di bawah tangan,

²⁷*Ibid*, h.37.

²⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). Hal 185

jarak suami istri yang terlalu jauh misal menjadi TKI, perbedaan pemilihan wakil rakyat dalam pemilu, pasangan sudah tidak bisa berbicara secara baik, selalu bertengkar, atau tidak mau berkomunikasi.

c. Penyebab Perceraian

Perceraian orang tua biasa dikarenakan masalah ekonomi, khususnya adalah:

- a) perbedaan penghasilan antara ibu yang memiliki gaji lebih besar daripada ayah. Dalam wawancara dikatakan bahwa “bapak ibunya bertengkar karena harta, ibunya ungit-ungkit harta, gaji ibunya kan lebih besar. Bapaknya tersinggung terus cerai”.
- b) Penyebab kedua yaitu perbedaan status sosial, yaitu ibu merupakan anak tunggal dan orang tuanya kaya. Sedangkan bapak merupakan orang biasa.
- c) Penyebab ketiga tidak mendapat restu orang tua. Biasanya pernikahan tanpa restu akan menciptakan hubungan yang tidak diantara menantu dan keluarganya.
- d) Penyebab keempat yaitu telah dilakukan perselingkuhan, mengatakan “itu kan cerainya gara-gara mamanya punya pria lain, rumahnya mereka berdekatan.
- e) Dan penyebab terakhir yaitu kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga. Dimana ayah memukul ibu di depan anak hingga meninggalkan luka lebam luka lebam bekas pukulan.²⁹

²⁹ Reski Yulina Widiastuti, “Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”, Jurnal PD-PAUD Tunojoyo, Vol. 2 No, 2 Oktober 2015. Hal 78-81

6. Orang Tua

orang tua adalah pendidik utama bagi anaknya yang mana orang tua mengajarkan segala hal kepada anaknya, orang tua menggajarkan bagaimana cara berjalan, sholat, belajar membaca dan lain sebagainya. Jika anak sudah meranjak masa remaja kewajiban orang tua diluar rumah diserahkan kepada guru. Maka ketika berada dirumah maka kewajiban orang tua untuk mendidik mereka tentang hal-hal yang mereka tidak ketahui.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peran yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang berada disampingnya.³⁰ Orang tua didepan memberikan contoh, ditengah membimbing, dan dibelakang member semangat.³¹ Orang tua mendidik anak dengan melihat yang ada pada seorang anak. Peran orang tua dalam mendidik anak dilakukan dengan cara membimbing, membantu atau mengarahkannya agar anak mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapai. Orang tua sebagai penolong dan memberikan bantuan kepada anak.

a. Peran orang tua

Peran orang tua memiliki peran penting dan strategi dalam menentukan kearah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Bimbingan adalah proses yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT.³² Menurut Gurnasa didalam keluarga yang ideal ada

³⁰Zakiah Daradja, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 35

³¹Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal 165

³²Aswar Satoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: pustaka belajar, 2014 Cet,2) hal.18

dua individu yang sangat berperan penting yaitu peran ayah dan peran ibu secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

a) Peran ibu adalah:

1. Menjadi contoh dan tauladan bagi anak
2. Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
3. Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak.

b) Peran Ayah adalah:

1. Ayah sebagai pencari nafkah
2. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan tanggung jawab dan bisa memberikan rasa aman
3. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
4. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarga³³

Orang tua adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab kepada anak dalam merawat, membimbing, dan membina sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Namun tanggung jawab orang tua terhadap anak yaitu menanamkan aqidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan sholat, mengaji, berlaku adil, menghormati anak dan memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasi sayang.³⁴

Sebagai mana dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 78

³³ Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hal, 30

³⁴ Enoch Markum, *Anak Keluarga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2000), hal

اللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberikanmu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.³⁵

Ayat diatas sangatlah jelas bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peran yang penting dan hendak selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, sehingga anak dapat bertumbuh kembang menjadi pribadi dan karakter yang baik. Orang tua yaitu kunci keberhasilan dan motivasi anak dan tidak ada yang dapat menggantikan peran orang tua seutuhnya. Keberhasilan orang tua dalam menunjang motivasi dan keberhasilan anak terletak pada eratnya hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua merupakan tempat anak berlindung dan mendapatkan kedamaian

7. Pembinaan Anak

Pembinaan adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, didikan) mengenai akhlak dan pikiran. Membina disini adalah memberi pendidikan dan ajaran agama islam serta ilmu pengetahuan kepada anak yang berkenaan dengan akhlak. Dalam kamus besar bahasa indonesia dikatakan bahwa moral adalah

³⁵Departemen RI, Al-Qur'an dan terjemahan, hal 267

ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan seseorang (akhlak kewajiban yang ditimbulkan oleh seseorang kepada individu lainnya).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan analisis (*In-dent Interview*). Dengan hasil akhir berupa kata-kata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif menurut Gogdan dan Guba pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka)³⁶. Dalam penyusunan tugas akhir ini penulismenggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam (*In-dent Interview*),dimana penelitiannya bersifat subjektif bersifat institusi dan masyarakat. Dengan kata lain penelitian ini dilakukan dengan cara menggumpulkan data yang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sesuatu yang sedang berlangsung di lapangan.

B. Objek Dan Subjek

Pada hakikatnya, objek penelitian merupakan variabel dalam penelitian atau disebut juga dengan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu Pola Komunikasi.

Sedangkan subjek penelitian merupakan batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda atau orang untuk melekatnya variabel

³⁶Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), hal.76

penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subjek peneliti yaitu Orang Tua Cerai Dalam Membina Anak.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen.dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Bcerai terhadapPembinaan Anak”

D. Informen Penelitian

a. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang dipilih untuk diobservasi dan diwawancarai sesuai dengan tujuan peneliti untuk memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.³⁷ Orang-orang yang memiliki pengalaman sesuai dengan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi informan utama, informan kunci dan informan tambahan.

b. Informan Kunci

Informan kunci adalah orang yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Anak anak yang terkena dampak perceraian dari Ibu bapaknya.

c. Informan Tambahan

Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar atau tetangga sekitar

³⁷Suyanto Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekata*. (Jakarta: Kencana, 2005), hal 171-172

saudara atau orang lain yang memiliki hubungan erat untuk memperoleh informasi tambahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data primer teknik yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan melakukan wawancara. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) sebagai orang yang memberikan jawaban. Atas pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai orang tua yang telah bercerai. Dan untuk pengumpulan data sekunder diambil secara tidak langsung dari lapangan tetapi dari sumber yang sudah dibuat oleh orang lain misalnya dari buku, dokumen pribadi dan lain sebagainya.

1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Wawancara yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yang dilakukan kepada informan di Gampong Geulanggang Teungoh penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu

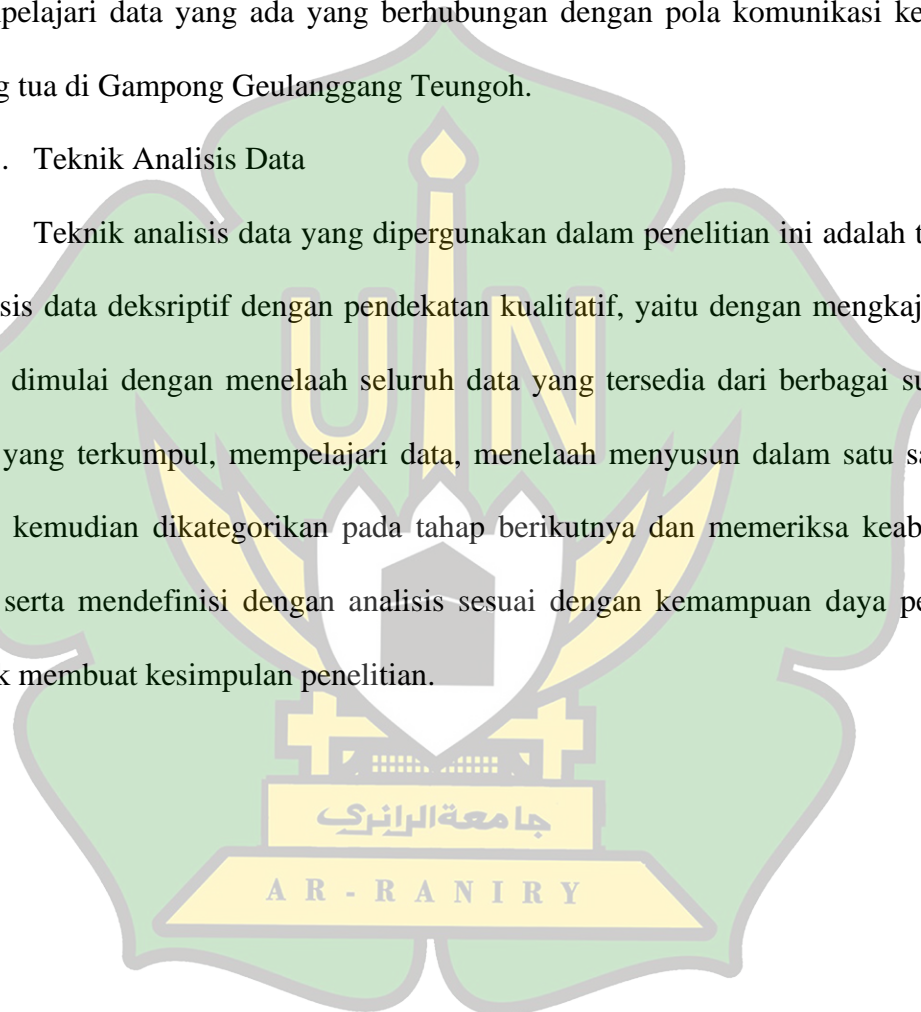
menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan mempelajari data yang ada yang berhubungan dengan pola komunikasi keluarga orang tua di Gampong Geulanggang Teungoh.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deksriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengkaji data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menelaah menyusun dalam satu satuan, yang kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya dan memeriksa keabsahan data serta mendefinisi dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya peneliti untuk membuat kesimpulan penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab 1, yaitu peran komunikasi, pola komunikasi dan kendala komunikasi orang tua bercerai terhadap Pembinaan anak (Studi Kasus keluarga cerai di kampung GeulanggangTengah).

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan Observasi langsung kelapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pola komunikasi orang tua yang sudah mengalami perceraian, yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Peneliti memilih beberapa orang tua yang sudah mengalami perceraian dari keluarga yang berdampak perkembangan negatif anaknya maupun yang berdampak positif di kampung geulanggang tengah.

Peneliti ini juga menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu studi kasus. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan kepada latar dan individu secara utuh.

Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data dan analisis data yang

dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan informan peneliti menggunakan beberapa tahap pertama menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur- unsur kredibilitas yang akan ditanyakan kepada narasumber atau informan. Kedua melakukan wawancara dengan orang tua yang mengalami kondisi keluarga ceraidan semua informasi tersebut peneliti pilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Ketiga, melakukan observasi langsung kelapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian. Keempat, menganalisa hasil data wawancara yang telah dilakukan agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi ke dalam 3 pembahasan yaitu, Profil Informan, Analisis Deskriptif Informan dan Pembahasan.

B. Profil Informan

1. Informan Satu

Nama : Zainudin Abidin
 Tempat, tanggal lahir : Bireuen, 19 februari 1971
 Usia : 50 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pekerjaan : PNS

ZA merupakan orang tua dari pernikahan sebelumnya dengan mantan istri. ZA mermiliki 2 anak laki-laki yang masih dibawah umur , ZA merupakan ayah dari kedua anaknya ZA bekerja sebagai PNS dan sekdes di Gampong Geulanggang Teungoh.

2. Informan Dua

Nama : Susi Ardila
 Tempat, tanggal lahir : Padang, 22 mei 1975
 Usia :43 Tahun
 Jenis Kelamin :Perempuan
 Agama :Islam
 Pekerjaan :IRT

SA merupakan orang tua dari pernikahan sebelumnya dengan mantan suami. SA memiliki 3 anak perempuan yang sudah dewasa. SA bekerja sebagai IRT akan tetapi disamping menjadi ibu rumah tangga SA mencari nafkah dengan cara mengkredit baju, mukenah dan rajutan.

3. Informan Tiga

Nama : Radiatus Suraya
 Tempat, tanggal lahir : Bireuen, 11juni 1975
 Usia :46 Tahun
 Jenis Kelamin :Perempuan
 Agama :Islam
 Pekerjaan : Guru dan pedagang

RS merupakan orang tua dari pernikahan sebelumnya dengan mantan suami, RS memiliki 2 anak laki-laki yang sudah dewasa. RS bekerja sebagai guru dan disamping itu RS menjadi pedagang ikan.

4. Informan Empat

Nama : Zufriadi
 Tempat, tanggal lahir : Bireuen, 13 juni 1974

Usia :47 Tahun
 Jenis Kelamin :Laki-laki
 Agama :Islam
 Pekerjaan :wirasuwasta

Z merupakan orang tua dari pernikahan dengan mantan istri, Z memiliki 2 anak perempuan yang sudah dewasa. Z bekerja sebagai wirasusaha

5. Informan Lima

Nama : Yusniar
 Tempat, tanggal lahir : Bireuen, 15 januari 1974
 Usia :47 Tahun
 Jenis Kelamin :Perempuan
 Agama :Islam
 Pekerjaan :IRT

Y merupakan orang tua dari pernikahan sebelumnya dengan mantan suami, Y memiliki 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan yang sudah dewasa. Y mencari nafkah bekerja sebagai penjual kue di pasar.

6. Informan Enam

Nama : Munir
 Tempat, tanggal lahir : Bireuen, 6 september 1971
 Usia :50 Tahun
 Jenis Kelamin :Laki-laki
 Agama :Islam

Pekerjaan :wirausaha

M merupakan orang tua dari pernikahan sebelumnya dengan mantan istri, M memiliki 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. M bekerja sebagai wirausaha

C. Analisa Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisa deskriptif data penelitian adalah analisis pada data yang diperoleh dari wawancara dengan 6 orang sebagai informan kunci yang terdiri dari orang tua yang memiliki kasus cerai.

C.1 Peran Komunikasi dalam Keluarga Orang Tua Cerai

Komunikasi antar pribadi pada hakikatnya adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan, jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh De Vito (1976)³⁹ bahwa, komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Ibu Suraiya mengungkapkan sepengetahuannya mengenai pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak sebagai berikut:

“Sangat penting denga berkomunikasi kita dapat mengatuhi keadaan bagi verita, suka duka jadi bisa kigta rasakan sama sama”

Lebih lanjut lagi Bapak Zainudin menjelaskan sepengetahuannya mengenai pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak sebagai berikut:

“Sangat penting, dengan berkomunikasi anak tidak merasa minder, juga tidak terganggu kejiwaannya. Biasanya anak lebih dekat keibunya jadi jika tidak ada ibunya bisa berbagi cerita keluh kesah dengan bapaknya dikarenakan anak-anak butuh kasi sayang dari orng tuanya apa lagi masi balita beda dengan anak yang sudah remaja dewasa sudah bisa berpikir sendiri”

Selanjutnya Bapak Munir mengungkapkan pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak sebagai berikut:

“Sangat penting, dengan adanya komunikasi kita tau apa keperluan dan kesusahan anak di luar, apa lagi anak tidak bersama saya. “

Hal senada juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh ibu Susi sebagaiberikut:

“Sangat penting, jika tidak ada komunikasi antara orang tua dengan anak. Ada tapi jarang ada tapi sedikit ada tapi tidak berbobot kita tidak tau keadaan anak diluar bagaimana, anak juga tidak tau keadaan kita bagaimana karna saya seorang tua yang single perents ini bisa saja berteman dengan orang yang mungkin menurut anak tidak baik menurut saya baik, baik itu temna laki-laki mau pun perempuan. “

Dengan demikian, bisa terlihat bahwa informan mengetahui mengenai pentingnya komunikasi antar pribadi tersebut sesuai dengan pendapat masing-masing dari mereka. Mereka juga mampu menyesuaikan dengan kondisi keluarga mereka baik keluarga normal maupun keluarga cerai. Dalam keluarga cerai komunikasi antar pribadi itu sangat penting dilakukan baik antara orang tua dengan anaknya dan anak dengan orang tuanya. Selain itu komunikasi antar pribadi merupakan pokok utama bagi perkembangan anak dimana dengan komunikasi perkembangan anak akan mudah kita lihat secara baiknya. Serta

dengan berkomunikasi kita akan memberikan perhatian secara langsung buat anak. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Susi mengenai bagaimana komunikasinya dengan anaknya

“Iya, dikarnakan saya menginggat-ninggat kejadian yang menyakitkan itu sehingga malas untuk berbicara dengan siapa pun, kemudian ekonomi juga kurang mengakibatkan saya terlalu sibuk diluar untuk mencari rezeki sehingga anak yang sudah besar seperti terdiamkan, dalam arti tidak saya telantarkan karna masi dalam naungan saya Cuma anak yang terkecil aja kita dekatkan diri terus menerus, yang kecil ini juga jarak anak kakak-kakaknya jauh jadi dia tidak punya teman untuk mengadu. Dan saya mengetahui anak saya down dengan mengetahui kejaian perpisahan ini”

Dalam hal perhatian orang tua cerai kepada anak, ibu Suraiya menyampaikan hal yang serupa dengan ibu Susi, sebagai berikut:

“Kalau dari ayahnya tidak, berbeda dengan saya seperti kita liat dimedia-media sosial kalau terjadi perceraian apa lagi mantan suami sudah punya keluarga baru anak seperti sudah dilupakan walau menurut ayahnya tidak melupakan. Jangan kan finansial perhatian aja sulit untuk diberikan bisa dikatakan miskomunikasi saya ibu dan sayalah ayahnya”

Cerai merupakan krisis keluarga dimana ibu dan ayah harus berpisah dan merawat sang anak tidak secara langsung namun dengan seiringnya berkembang teknologi meski ibu ataupun ayah berpisah dan hak asuh jatuh kepada ibu maupun ayah komunikasi bisa dilakukan dengan menelepon anak setiap hari. Komunikasi antar pribadi merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam suatu hubungan keluarga baik keluarga dalam keadaan utuh maupun dalam keadaan cerai.

Lain halnya dengan keluarga cerai yang satu ini yang bersifat harmonis menjelaskan dan mengungkap bagaimana komunikasi antar pribadi yang

dilakukan dengan orang tuanya yang sudah bercerai. Seperti yang diungkapkan bapak Jupriadi sebagai berikut:

“komunikasi saya dengan anak terasa lebih baik dan sering setelah saya bercerai, karena saya bisa fokus dalam mendidik anak-anak”

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Munir sebagai berikut:

“Komunikasi saya dengan pribadi anak-anak cukup sering, karena itu penting bagi saya, sehingga saya tau keperluan dan kesusahan anak diluar, apa lagi posisinya tidak tinggal bersama saya”

Komunikasi dari hal yang kecil yang dilakukan orang tua cerai terhadap anaknya mampu menimbulkan perasaan senang nyaman dalam benak anaknya. Anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan oratuanya meski tidak tinggal serumah hal ini mampu menimbulkan perkembangan anak akan menjadi terkontrol dan baik meski kedua orang tuanya berpisah. Orang tua mampu membangun komunikasi dengan anaknya secara spontanitas yang nyata tanpa harus dibuat dengan rekayasa yang mampu membangun suatu komunikasi antar pribadi secara spontan serta timbul timbal balik antara anak dan orang tuanya.

Perbedaan yang signifikan yang dirasakan oleh semua informan penelitian tentang bagaimana kehidupan mereka setelah orang tua mereka bercerai. Suksesnya komunikasi antar pribadi bisa dilihat dikeluarga cerai keluarga dimana anak merasa nyaman melakukan komunikasi dengan orang tuanya. Dan orang tua selalu berkomunikasi dengan anaknya. Beda halnya dengan keluarga ceraiibu Suraiya yang menjelaskan bahwa komunikasi anak dengan ayahnya sangat jarang dilakukan dan membuat dia merasa tidak nyaman berkomunikasi serta canggung.

Komunikasi akan dapat dihasilkan apabila sekiranya timbul saling pengertian antara kedua belah pihak, dari komunikator dan komunikan pun dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui gagasan tersebut, tetapi yang terpenting adalah kedua belah pihak memahami gagasan tersebut³⁸. Komunikasi antar pribadi mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruh. DeVito mengungkapkan komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek umpan balik secara langsung.³⁹

Maka dari itu peneliti menyimpulkan secara keseluruhan baik keluarga yang bersifat tidak harmonis dan keluarga harmonis sebaiknya dilakukan pendekatan komunikasi antar pribadi untuk menumbuhkan perkembangan anak secara baik meski keluarga cerai memiliki sifat tidak harmonis sebaiknya komunikasi antar pribadi diterapkan dan menghasilkan suatu komunikasi antar pribadi yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh DeVito mengenai unsur-unsur komunikasi antar pribadi yang terdiri dari :

1. keterbukaan (*openness*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antar pribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan

³⁸ Widjaja, W. *Ilmu pengantar studi*. (Palembang: Rineka Cipta, 1987), hal.15

³⁹ Alo Liliweri. Dr. *Komunikasi antar pribadi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 12

masa kintersebut. Keluarga cerai yang tidak harmonis tidak memiliki rasa saling terbuka satu sama lain baik anak dan orang tuanya mereka cenderung diam karena kurangnya suatu komunikasi yang dilakukan oleh mereka membuat rasa keterbukaan yang kurang. Lain halnya keluarga yang harmonis keterbukaan dalam hubungan mereka berhasil dilakukan guna mendapatkan suatu komunikasi antar pribadi yang baik yang membuat anak menjadi lebih baik dan tidak sungkan bercerita dengan orang tua meski mereka ada masalah.

2. Empati (*emphaty*), yaitu merasakan yang apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antar pribadi dapat berlangsung secara kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikasi (penerima pesan). Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antar pribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan. Keluarga cerai yang tidak harmonis rasa empati dalam keluarga mereka kurang, tampak jelas anak cuek dengan apa yang dilakukan oleh orang tua meski orang tua berusaha sedikit perhatian namun anak tidak merasa empati hal itu disebabkan karena anak sudah terbiasa kurangnya suatu komunikasi dan perhatian dari orang tuanya. Lain halnya dengan keluarga cerai yang harmonis rasa empati anak dan orang tuanya sangat terjalin hal itu dipengaruhi karena anak merasa nyaman dengan orang tua mereka karena seringnya komunikasi secara terus menerus serta selalu berusaha memberikan perhatian baik sekecil maupun sebesarpun kepada anaknya.

3. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi antar pribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini senada dikemukakan sugiyono⁴⁰. Dalam komunikasi antar pribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi yang lebih-lebih dari komunikator. Keluarga cerai yang tidak harmonis tidak memiliki suatu dukungan dalam hubungan mereka baik itu orang tua maupun anaknya. Anak merasa lebih melakukan semau mereka karena selama ini orang tua tidak memberikan perhatian yang baik buat mereka hal itu yang memicu anak menjadi buruk dalam perkembangannya anak berani merokok dan sebagainya. Lain halnya dengan keluarga cerai yang harmonis orang tua semaksimal mungkin memberikan dukungan sepenuhnya dengan apa yang anak mereka lakukan namun tetap orang tua memantau baik buruknya suatu pilihan yang anak pilih.

4. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain efektif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi efektif. Keluarga cerai yang tidak harmonis tidak memiliki rasa positif baik anaknya maupun orang tuanya. Mereka selalu berfikir kejelekan saja dari mereka sehingga komunikasi mereka tidak berjalan baik Lain halnya dengan keluarga yang harmonis rasa positif itu selalu tumbuh antara orang tua dan anaknya

⁴⁰ Sugiyono, Prof. Dr. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. (Bandung. Alfabeta, 2009), hal

mereka selalu saling memberikan dorongan yang baik bagi anaknya sehingga anak tetap akan merasakan nyaman bila berkomunikasi serta interaksi dengan orang tua yang sudah bercerai.

5. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai suatu yang penting untuk disumbangkan. Keluarga cerai yang tidak harmonis tidak memiliki suatu kesamaan ataupun kesetaraan dalam keluarga mereka yang ada mereka cenderung tidak saling menghargai baik anak maupun orang tua hal itu dipicu karena kurangnya komunikasi dan perhatian antara anak dan orang tuanya.

Lain halnya dengan keluarga cerai yang harmonis rasa saling menghargai satu sama lain selalu mendapatkan respon yang baik. Dimana orang tua selalu berusaha memberikan suatu perhatian baik dari hal terkecil maupun terbesar hal itu membuat anak merasa senang orang tua yang bercerai masih memperhatikan mereka hal itu yang memicu anak akan merasa selalu menghargai orang tua mereka meski sudah tidak bersatulasi.

Komunikasi antar pribadi melibatkan paling sedikit dua orang, komunikasi antar pribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antar pribadi selalu melibatkan umpan balik langsung. Komunikasi antar pribadi tidak harus bertatap muka secara langsung. Bagi komunikasi antar pribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam komunikasi tidaklah terlalu penting.

C.2 Pola Komunikasi orang tua cerai dalam memenuhi kebutuhan anak

Hubungan kontak antar dan antara manusia, baik dilakukan secara individu maupun kelompok disebut komunikasi. Disadari atau tidak dalam kehidupan sehari-hari disadari komunikasi merupakan suatu bagian dari kehidupan manusia. Lebih jelas dikemukakan Theo Riyanto, dalam suatu komunikasi sangat penting diperhatikan adalah kemampuan mendengarkan dengan penuh simpati. Mendengarkan dengan penuh simpati itu sendiri ditandai dengan:

- (1) Kepekaan akan perasaan yang menyertai pesan yang disampaikan;
- (2) Mendengarkan dengan penuh perhatian;
- (3) Tidak memotong pembicaraan dan memberikan komentar ditengahnya;
- (4) Perhatian terhadap, “dunia” pembicara;
- (5) Sendiri tidak penting, yang penting adalah pembicara.

Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak secara intens akan sangat sangat membantu keefektifan hubungan psikologis antara orang tua dengan anak, hal ini dapat dilihat dari intensitas komunikasi dan tatap muka antara orang tua dan anak.⁴¹ Seperti yang disampaikan oleh ibu Susi sebagai berikut:

“Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak secara intens akan

⁴¹Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. (Bandung. Alfabeta, 2009), hal 203

sangat sangat membantu keefektifan hubungan psikologis antara orang tua dengan anak”

Intensitas komunikasi dan tatap muka tidak hanya dapat terjadi secara langsung, namun juga secara tidak langsung dikarenakan jarak dan waktu, seperti yang disampaikan oleh Ibu Suraiya seperti berikut:

“Tatap muka kalau dengan anak pertama sudah kerja, sangat berjauhan. komunikasi tetap lancar seperti video call selalu menanyakan keadaan sehat doa yang terbaik antara ibu dan anak”

Intensitas komunikasi mempengaruhi kenyamanan, kelancaran komunikasi antara orang tua cerai dan anak, sehingga dapat membentuk kemandirian anak-anak meskipun orang tuanya telah berpisah dan tidak didalam satu atap rumah lagi. Hal ini disampaikan juga oleh ibu Suraiya :

“Alhamdulillah komunikasi antar anak-anak dan saya terjalin dengan nyaman. karna anak saya sudah dewasa, mereka bisa melihat dan menilai dan tidak bisa saya pengaruhi lagi, seperti dengan keadaan yang mereka hadapi mereka melihat sendiri apa yang dirasakan ibunya, anak juga ikut merasakan, hingga tumbuhlah rasa simpati dan empati anak-anak”

Terkait hal ini ibu Susi mengutarakan pendapatnya sebagai berikut:

“Alhamdulillah komunikasi saya dengan anak-anak berjalan dengan nyaman, namun tidak dengan ayahnya. Sehingga dalam kemandirian anak-anak saya sering menanamkan kepada anak-anak kita orang susah kita orang merantau saudara tidak punya, ayah kalian punya saudara tapi cuek dengan keadan kita jadi kalian ini harus bisa mencari rezeki sendiri. Jadi kalau suatu saat kalian butuh uang kalian udah punya. Jadi itulah yang membuat mereka mandiri karena mereka tidak bergantung kesaya namun mandiri Cuma dibidang ekonomi. “

Dalam kenyamanan pola berkomunikasi dan membentuk kemandirian antara orang tua cerai dan anak, bapak Zainudin selaku seorang ayah yang mengasuh anaknya mengutarakan sebagai berikut :

“Misalkan anaknya dua dalam arti yang berpisah satu orang. Saya tidak memisahkan adik dan abang misalkan kalo pulang kerumah ibu nya harus pulang dua-duanya, jadi dari empat orang satu yang tidak ada, dan sebaliknya juga seperti itu dengan seperti itu terasa lengkap juga dikarenakan Cuma satu orang yang kurang dengan demikian anak merasa nyaman ada abangnya, bapaknya. “

Serta dalam kemandiriannya, beliau juga menambahkan :

“Yang pertama saya ajarkan anak-anak mandi, sehingga bisa mandi sendiri, pakai baju, sepatu sendiri jika anak tidak bisa maka saya ajarin lagi jika tidak bisa lagi maka saya pakaikan, saya sediakan sabun mandi dan perlengkapan sehari-hari “

Dari penuturuna informan hal ini memberikan gambaran kepada peneliti, bahwa pola komunikasi yang terjalin antara orang tua cerai dengan anak adalah pola model interaksional, dimana intensitas komunikasi yang terjalin mempengaruhi kenyamanan dan kemandirian anak.

Dalam komunikasi model interaksional, Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak, tetapi antar individu saling aktif, refktif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan maka akan berdampak semakin lancar kegiatan komunikasi tersebut.

Suasana kekeluargaan dan kelancaran berkomunikasi antara anggota keluarga dapat tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga. Kepribadian positif pada seorang anak dapat dilihat dari aktualisasi diri mereka berupa perilaku sebagai berikut.⁴²

1. Mandiri

⁴² Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 35

Kemandirian adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat; berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya; serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

2. Terbuka

Keterbukaan meliputi perilaku seorang individu yang sangat mudah untuk mengemukakan isi hati dan pendapatnya dan senang

Teori ini terbukti dengan penuturan informan mengenai keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua cerai dengan anak-anak. Seperti yang diutarakan pernyataan ibu Yus sebagai berikut:

“Keterbukaan saya dengan anak-anak bertujuan anak mengerti, agar bisa menyelesaikan masalah untuk kedepannya” Penuturan senada juga disampaikan oleh bapak Munawir sebagai berikut:

“Komunikasisaya dan anak-anak cenderung terbuka, Saya melihat keadaan dan situasi, jika saya bisa menyelesaikan sendiri saya tidak melibatkan anak, tapi jika saya tidak bisa mendapatkan solusi atau jalan untuk menyelesaikan masalah baru saya tanyak pendapat kepada anak”

Pendapat ini juga didukung dengan pengutaran ibu Suraiya sebagai berikut:

“InsyaAllah komunikasi kami selalu terbuka dan member pendapat. Kalau memang perlu diceritakan saya menceriakan jika bisa saya menyelesaikan sendiri tidak harus melibat anak. Anak-anak juga perlu hidup tenang”

Pola komunikasi yang baik perlu diperhatikan antara orang tua dengan anak karena bagaimana pun juga, anak adalah harapan bangsa, anak merupakan penerus bangsa dan negara. Dengan demikian, perilaku anak yang buruk berdampak pula pada terbentuknya sumber daya bangsa yang berkepribadian buruk. Melalui pola komunikasi diharapkan para orang tua menyadari bahwa pentingnya menjaga perilaku positif anak. Dengan demikian selain membentuk perilaku positif anak yang sempurna, keharmonisan keluarga pun dapat diciptakan. Jadi, orang tua harus memahami dan membentuk perilaku positif anak dengan baik sehingga pada akhirnya anak dapat menjadi penerus bangsa yang berkepribadian yang matang.

C.3 Kendala dalam komunikasi antara orang tua cerai dan anak

Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Kita boleh mengatakan bahwa kasus itu bagian dari kehidupan masyarakat tetapi menjadi pokok masalah yang perlu direnungkan, bagaimana akibat dan dampak bagi diri anak. Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari suatu konflik anggota keluarga. Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaktenangan berfikir dan ketagangan itu memakan

waktu lama.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pertikaian dalam keluarga yang berakhir pada perceraian. Faktor-faktor ini antara lain persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memiliki anak dan persoalan psinsip hidup yang berbeda. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak⁴³

Menurut Lunardi⁴⁴, ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga seperti diri dan orang lain, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, dan perbeda manusia. Dalam hal ini peneliti mengkaji faktor psikologis dan lingkungan fisik;

1. Suasana Psikologis

Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya

2. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang ke dua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedang kansuasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap

⁴³Drs.Save M. Dagun, 2002. *Psikologi keluarga*. PT. Rineka Cipta. hal.114

⁴⁴Wahidah, N., (2011). *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*. Musawa.

masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma. Begitupun komunikasi dalam keluarga memiliki tradisi yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma agama. Oleh karena itu, lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan keluarga, mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain.⁴⁵ pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang.⁴⁶ Dari hal ini peneliti mengkaji kendala komunikasi antara orang tua dan anak, bapak Zainudin menyampaikan:

“Kita harus membuiri contoh yang baik, sering ngomrol dengan bahasa yang halus dengan begitu anak akan terlihat baik. Terkadang kita perlu berkomunikasi seperti mendekatkan kepala dengan anak, sehingga anak merasa dekat dengan orang tua, dan dapat membangkitkan semangat anak dan mampu menghaddapi cobaan yang dialami karna umurnya masi balita tapi sudah menghadapi cobaan yang cukup besar. Jadi dari sayalah selaku orang tua sigle parent harus mengurus, dan lebih memahami anak.”

Ibu Susi menyampaikan pendapat yang senada, bahwa pengungkapan diri anak lebih baik setelah perceraian sebagai berikut :

“Lebih dekat setelah bercerai, karna saya merasa saya ayah dan saya ibu jadi saya harus mendengar keluh kesah mereka walau pun dalam keluh kesah itu tidak teratasi karna bukan saya yang harus menjawab pertanyaan itu karna pertanyaan itu yng ditujukan kepada ayahnya”

⁴⁵Laswell, Harol. D. (1987). The Stucture and Function of Communication in Society. New York : Harper & Co. Hal. 56

⁴⁶Sears, D.O., Freedman, J.L. & Peplau, L.A. (1999). Psikologi Sosial. Jilid I. Jakarta: Erlangga. Hal 24

Demikian halnya dengan yang disampaikan bapak Jupriadi, sebagai berikut :

“Keterbukaan komunikasi anak-anak dengan saya lebih baik setelah saya bercerai, sedang komunikasi dengan ibunya kurang, karena terkendala oleh jarak yang jauh dan waktu yang tidak banyak dalam berkomunikasi”

Dalam hal ini tidak semua informan mempunyai tingkat pengungkapan diri antara orang tua cerai dan anak dengan baik, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh ibu Suraiya seperti berikut :

“Dikarnakan hubungan anak dengan ayah tidak dekat, ditambah ayahnya yang sudah ada keluarga baru sehingga anak lebih monoton sama ibunya. Meskipun anak selalu mengucapkan saya pahlawan eski hati hancur karna demi anak-anak saya terus berjuang “

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Yus :

“Anak-anak lebih terbuka, dekat dan komunikasinya berjalan dengan saya dari pada ayahnya”

Menurut Laswell bahwa keterbukaan sebagai salah satu aspek komunikasi interpersonal merupakan aspek yang sangat penting dalam kualitas komunikasi karena tingkat keterbukaan antara individu yang satu dengan yang lainnya membuka kesempatan bagi individu tersebut memahami satu sama lain.

Sulitnya keterbukaan yang dialami informan antara orang tua cerai dan anak disebabkan karena adanya kendala yang terjadi antara orang tua cerai dan anak. Seperti halnya yang ungkapkan oleh Ibu Yus sebagai berikut :

“Dari awal memang komunikasi anak-anak dengan ayahnya sudah tidak baik, ditambah lagi karena perceraian yang terjadi, komunikasinya sudah tidak berjalan sama sekali”

Selain itu, ibu Suraiya juga menyampaikan kendala komunikasi dengan anaknya sebagai berikut:

“Tidak ada kendala yang berarti, Cuma waktunya aja ibu pun supersibuk. Sesibuk apa pun kalo memang harus telfon, saya telfon “

Terkait waktu, hal ini juga disampaikan oleh bapak Munawir yang menyampaikan kendala komunikasi dengan anaknya adalah waktu dikarenakan tidak tinggal bersama dengan anaknya dalam satu atap.

Dari semua penjelasan yang peneliti jelaskan dari awal analisis data dan pembahasannya baik komunikasi antar pribadi keluarga cerai, dan perkembangan anak cerai memiliki suatu kualitas yang berbeda antara keluarga cerai baik keluarga yang tidak harmonis maupun yang harmonis, seperti yang peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Keluarga cerai tidak harmonis memiliki suatu kualitas yang kurang baik dimana dari hasil penelitian secara langsung dan melakukan wawancara secara langsung dengan keluarga tersebut terlihat jelas, komunikasi antar pribadi anak dan orang tuanya jarang dilakukan, tidak adanya suatu keterbukaan dalam diri anak dengan orang tuanya sebaliknya tidak ada keterbukaan orang tua dengan anaknya. Intensitas tatap muka yang jarang karena kesibukkan masing-masing, tidak adanya rasa kompak dalam mendidik anak mereka misalnya mengambil raport anak, orang tua jarang mau menghadirinya dikarenakan sibuk dengan pekerjaan masing-masing.
2. Keluarga cerai harmonis memiliki suatu kualitas yang baik meski dalam keadaan orang tua yang sudah bercerai, hal tersebut peneliti menjelaskan

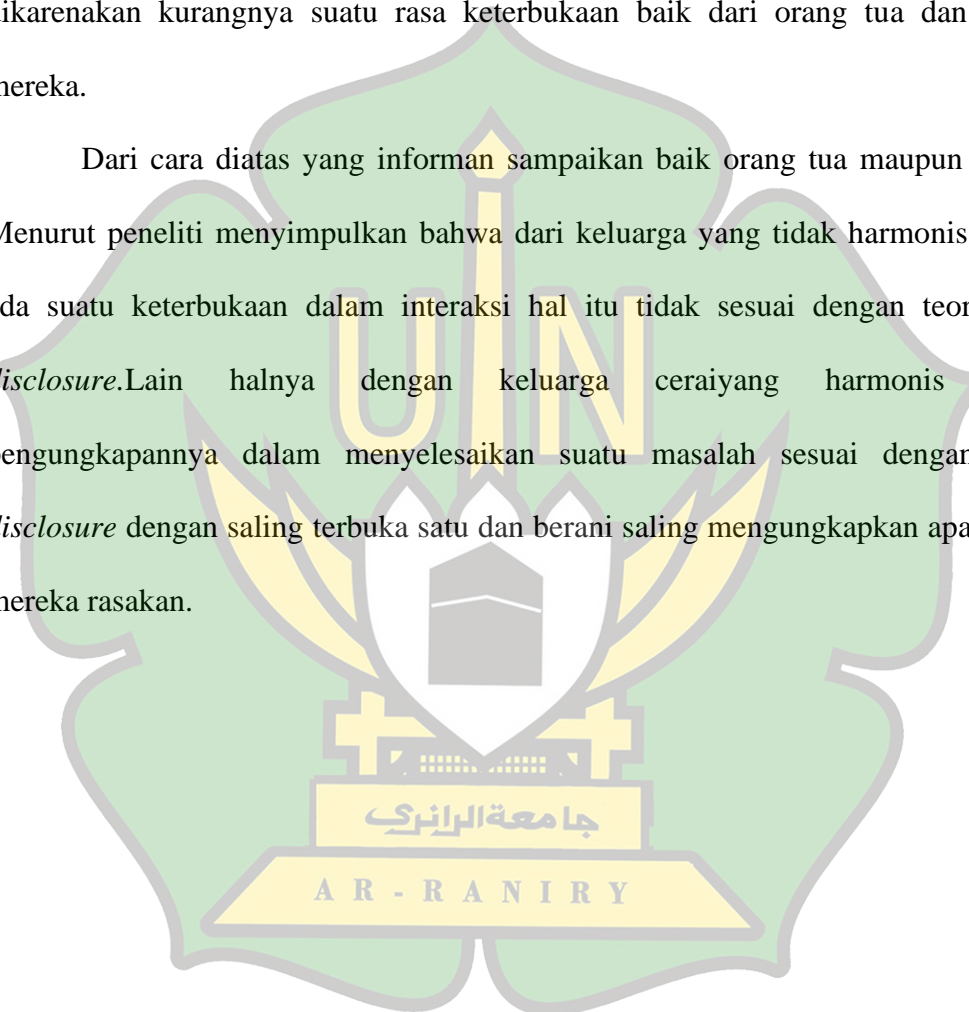
bahwa *pertama* komunikasi antar pribadi orang tua dan anaknya berjalan sangat baik apabila orang tua tidak bertemu dengan anak secara langsung karena kesibukkan mereka komunikasi tetap dilakukan via telephone. *Kedua* perkembangan anak baik-baik saja baik moral maupun kepribadian dimana hal tersebut timbul karena perhatian orang tua yang tetap berjalan baik dari hal terkecil mau pun terbesar.

3. *Ketiga* keterbukaan dalam hubungan anak dan orang tua tetap terjadi karena dengan adanya suatu rasa terbuka membuat anak tidak akan sungkan menceritakan suatu masalah yang mereka hadapi sebaliknya orang tua juga selalu berusaha mengusahakan selalu terbuka. *Keempat* intensitas tatap muka yang masih tetap bertemu secara langsung maupun seminggu sekali. *Kelima* tetap harmonis meski baik ibu maupun ayah sudah tidak tinggal serumah dengan cara selalu kompak apabila sedang bertemu dengan anak mereka dan menghadiri acara anak mereka.

Suksesnya suatu komunikasi antar pribadi bisa dilakukan apabila komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan) bisa saling memberikan respon satu sama lain, baik orang tua dengan anaknya maupun anaknya dengan orang tua harus sama-sama saling berkomunikasi meski dalam keadaan keluarga cerai. Saling mendukung satu sama lain, memberikan perhatian semaksimal mungkin bagi anak mampu memberikan suatu kenyamanan bagi anak mereka. Kenyamanan yang anak rasakan akan menimbulkan suatu komunikasi yang baik dalam keluarga ceraitersebut sebaliknya apabila kenyamanan tidak dirasakan oleh anak maka komunikasi tidak akan efektif sampaikapanpun.

Dari penjelasan diatas komunikasi antar pribadi keluarga cerai yang peneliti jelaskan baik dari keluarga cerai yang tidak harmonis maupun yang harmonis memiliki perbedaan masing-masing, dimana dari sisi komunikasi keluarga yang tidak harmonis memiliki komunikasi tidak berjalan dengan baik dikarenakan kurangnya suatu rasa keterbukaan baik dari orang tua dan anak mereka.

Dari cara diatas yang informan sampaikan baik orang tua maupun anak. Menurut peneliti menyimpulkan bahwa dari keluarga yang tidak harmonis tidak ada suatu keterbukaan dalam interaksi hal itu tidak sesuai dengan teori *self disclosure*. Lain halnya dengan keluarga cerai yang harmonis cara pengungkapannya dalam menyelesaikan suatu masalah sesuai dengan *self disclosure* dengan saling terbuka satu dan berani saling mengungkapkan apa yang mereka rasakan.





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, melihat masalah, mengamati dan melakukan wawancara secara mendalam tentang pola komunikasi keluarga orang tua cerai dalam membina anak studi kasus di Gulanggang Teungoh maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

- a. Peran komunikasi terhadap orang tua cerai dan anak
- b. Pola komunikasi terhadap orang tua cerai dan anak yang terjalin adalah pola komunikasi model interaksional, Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak, tetapi antar individu saling aktif, refktif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan maka akan berdampak semakin lancar kegiatan komunikasi hingga berdampak pada kenyamanan, keberlangsungan, intensitas komunikasi dan kemandirian anak.
- c. Kendala yang muncul antara orang tuacerai dan anak adalah adanya jarak antara anak dan salah satu orang tua baik ibu atau pun bapak yang sudah tidak tinggal satu atap, selain itu waktu diantara orang tua dan anak, sehingga menimbulkan dampak tingkat harmonis dan ketidakharmonisan keluarga cerai dan memberikan efek pada

keterbukaan diri anak kepada orang tua, dari keluarga yang tidak harmonis tidak ada suatu keterbukaan dalam interaksi hal itu tidak sesuai dengan teori *self disclosure*. Lain halnya dengan keluarga ceraiyang harmonis cara pengungkapannya dalam menyelesaikan suatu masalah sesuai dengan *self disclosure* dengan saling terbuka satu dan berani saling mengungkapkan apa yang mereka rasakan.

B. SARAN

1. Bagi orang tua:

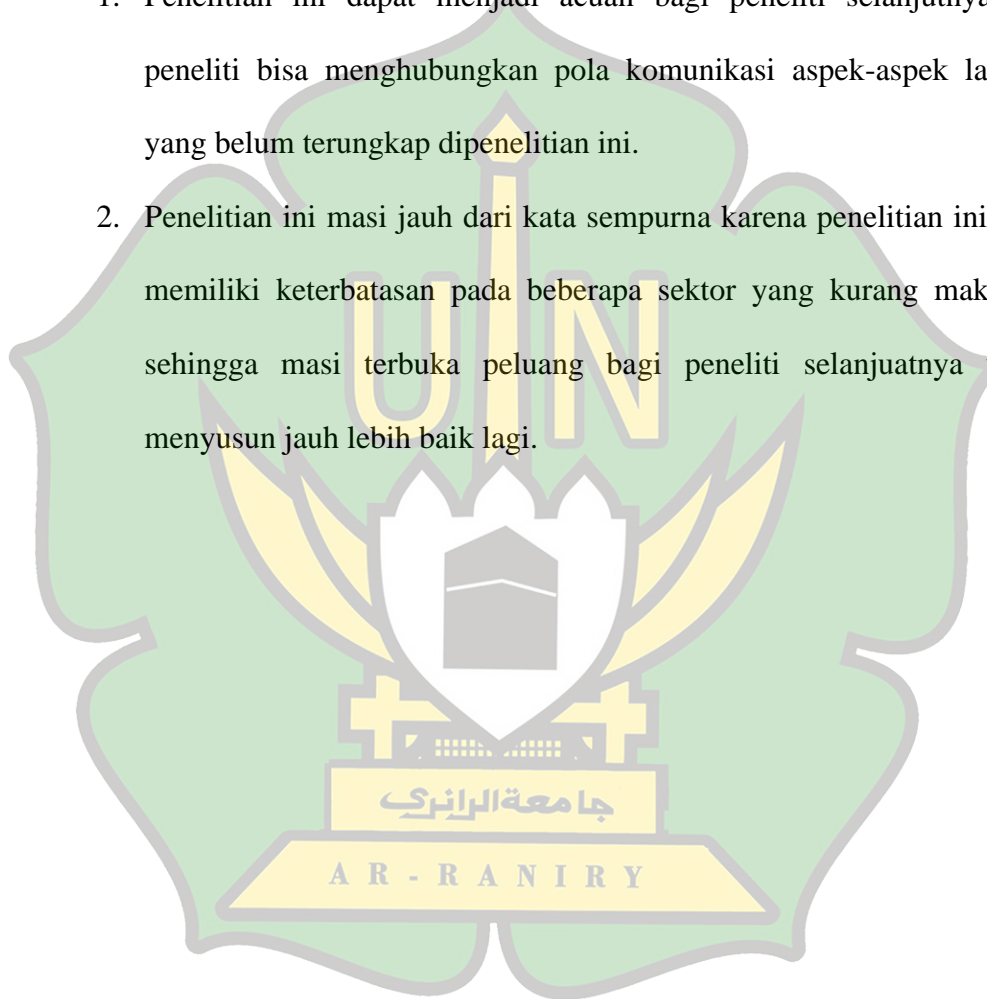
- a. Hendaknya pola asuh anak dilakukan bersama walau pun sekarang sudah tidak lagi terikat oleh perkawinan, agar anak tidak hanya mendapatkan kasih sayang hanya dari Satu pihak orang tua entah itu ayah atau pun ibu, Karena pengasuh atau pun pola asuh secara optimal yang diberikan oleh ibu bapak sangatlah berpengaruh oleh anak. Komunikasi juga harus berjalan lancar walau pun waktu yang diberikan oleh sebelah pihak orang tua singkat. Komunikasi pribadi sangat dibutuhkan antara orang tua dan anak.

- b. Hendaknya para pihak yang ingin melangsungkan perkawinan terlebih dahulu mengetahui pengetahuan tentang hak dan kewajiban yang harus diemban sebagai seorang suami istri perihal peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dari anak-anak tersebut, serta kepada

kedua orang tua sebagiknya mempertimbangkan dari pada akibat perceraian yang akhirnya menjadi beban bagi anak-anak mereka.

2. Bagi penelitian selanjutnya :

1. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan peneliti bisa menghubungkan pola komunikasi aspek-aspek lainnya yang belum terungkap dipenelitian ini.
2. Penelitian ini masi jauh dari kata sempurna karena penelitian ini masi memiliki keterbatasan pada beberapa sektor yang kurang maksimal sehingga masi terbuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk menyusun jauh lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardial, *Fungsi Komunikasi Organisasi: Studi Kasus Tentang Fungsi Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pegawai*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018). Hal 10
- Changara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikas*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), hal.32
- Djamarah , *Pola Komunikasi Orang Tua* hal. 28
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta. 1998, hal. 163
- Daradja Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 35
- Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung:RefikaAditama, 2011), hal 165
- Departemen RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, hal 267
- De vito, A Joseph, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta . Profesional Book
- Widjaja, W.1987, *ilmu pengantar studi*. Palembang: Rineka Cipta hal 15
- Dagun Save M., 2002. *Psikologi keluarga*. PT. Rineka Cipta.hal.114
- Gunarsa *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*(Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hal 30
- Kalam, Mohd, Azmil, Umar, Nur Shadeina. *Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Gugat Cerai*. Vol. 2. No.1
- Laswell. Harol. D. (1987). *The Stucture and Function of Communication in Society*. New York : Harper & Co.
- Liliweri Alo, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta:Citra Aditya bakti,1997), h.13.
- Liliweri Alo. Dr,1997. *Komunikasi antar pribadi* . PT. Citra Aditya Bakti. Bandung. Hal12
- Melissa Ribka Santi, Ferry Koagouw, *Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Dikelurahan Karombasan SelatanKecamatan Wanea Kota Manado*, *Acta Diurna*Vol IV No.4 2015, hal 3
- Mariska Gloria, *Proses Komunikasi Orang Tua-Anak Pada Keluarga Dengan Ibu Bekerja Dan Ayah Sebagai Ayah rumah Tangga*, *Jurnal Komunikasi*, Vol 2. No.1 2014, Hal 4-5
- Markum Enoch, *Anak Keluarga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan,2000), hal 41
- Moleong Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), hal.76
- Pingkan dewi Sambuaga, A. Boham, J.P.M Tangkudung, *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga*, *Acta Diurna*, Vol III No.4 2014, hal 6
- Purwasito Andrik ,*Komunikasi multikulutar* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, (2002), 96
- Rahayu Ayu Andira, *Skripsi*, *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet Di BTN GowaLestari Batang Kalu*, tahun 2018

- Rahmadinata Hengki *skripsi* Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Kekerasan Verbal di Kota Medan, tahun 2020
- Sayyid Sabiq, *Fiih Sunnah* 8. Alma'rif Bandung, 1980, hal. 7
- Susanto Astrid S., *komunikasi dalam teori dan Peaktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974), hal. 95
- Satoyo Aswar *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: pustakabelajar, 2014 Cet, 2) hal. 18
- Suyanto Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Kencana, 2005), hal 171-172
- Sugiyono, Prof. Dr. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung. Alfabeta
- Tri Dwi Agustina, *skripsi*, Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Membina Perilaku Keagamaan Di Desa Karang Manik Sumatra Selatan, tahun 2019
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). Hal 185
- Uchjana Onong, *Dinamika Komunikas*, (Bandung CV. Remaja Rosda Karya, 1986), hal. 60
- Uchjana Onong, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 62 -63
- Wiriyanto, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004). Hal 1-6
- Rohmat, *Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak*, Jurnal Study Gender Dan Anak Vol. 5 No. 1 2010
- Wiranto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gremedia Widia Sarana Indonesia, 2004), hal. 13
- Yulina Reski Widiastuti, "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun", Jurnal PD-PAUD Tunojoyo, Vol. 2 No, 2 Oktober 2015. Hal 78-81
- Yarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006.
- Sears, D.O., Freedman, J.L. & Peplau, L.A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jilid I. Jakarta: Erlangga.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.1650/Un.08/FDK/KP.00.4/04/2021

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Syukri Syarnaun, M. Ag. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Dra. Muhsinah, M. Ag. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKKU Skripsi:

Nama : Debby Putri Sahara

NIM/Prodi : 170401122/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Bercerai Terhadap Pembinaan Anak Di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- K keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 30 April 2021 M

18 Ramadhan 1442 H

Rektor UIN Ar-Raniry,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 29 April 2022



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4896/Un.08/FDK-I/PP.00.9/12/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Orang tua yang telah bercerai di gampong geulanggang teungoh kecamatan kota juang kabupaten bireueun

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **DEBBY FUTRI SAHARA / 170401122**
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Lingke

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Pola komunikasi keluarga orang tua cerai dalam membina anak*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 Desember 2021

an. Dekan

A R - R A N I R Y

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 31 Desember
2021*

Drs. Yusri, M.L.I.S.